

PEMETAAN POTENSI KOMODITAS HORTIKULTURA UNGGULAN

MAPPING THE POTENTIAL OF LEADING HORTICULTURAL COMMODITIES

Sika Putri Tania¹, Mubarakah², Eko Priyanto³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya No. 1 Gn. Anyar, Kota Surabaya, Kode pos . 60294

E-mail: sika.putrit@gmail.com

Abstrak

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang paling banyak ditekuni oleh petani, hal ini dapat dilihat dari jumlah penggunaan lahan tanam untuk hortikultura lebih dominan dibandingkan dengan subsektor pertanian yang lain, menurut dinas pertanian dan ketahanan pangan sektor hortikultura memiliki cakupan wilayah tanam seluas 6449.758 Ha dengan jumlah komoditas hortikultura yang diusahakan sebanyak 71 komoditas, kota batu merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mengandalkan sektor pertanian dalam pembangunan ekonominya, namun Kota Batu belum memiliki gambaran yang jelas terhadap spesifikasi komoditas unggulan khususnya sub sektor hortikultura. Alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan komoditas basis dan non basis yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) sedangkan alat yang digunakan untuk mengklasifikasikan pertumbuhan setiap komoditas menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA), kemudian hasil kedua analisis tersebut digabungkan dengan peta geografi Kota Batu menggunakan teknik *Overlay* sehingga menghasilkan peta komoditas unggulan Kota Batu. Dengan fokus penelitian pada setiap kecamatan yang ada di Kota Batu, hal ini dikarenakan kecamatan merupakan bagian integral dari kota.

Kata Kunci: Pertanian, hortikultura, *location quotient* (LQ), *shift share analysis* (SSA)

Abstract

Horticulture is the agricultural subsector that is mostly occupied by farmers, this can be seen from the amount of land use for horticulture which is more dominant than other agricultural subsectors, according to the Department of Agriculture and food security, the horticulture sector has a planting area of 6449,758 hectares with a total area of 6449,758 hectares. As many as 71 horticultural commodities are cultivated, Batu City is one of the areas in East Java that relies on the agricultural sector for its economic development, but Batu City does not yet have a clear picture of the specifications for leading commodities, especially the horticulture sub-sector. The analytical tool that can be used to determine base and non-base commodities is Location Quotient (LQ) analysis, while the tool used to classify the growth of each commodity can use Shift Share Analysis (SSA), then the results of the two analyzes are combined with the Batu City geographic map using the technique Overlay so as to produce a map of Batu City's leading commodities. With the focus of research on every sub-district in Batu City, this is because the sub-district is an integral part of the city.

Keywords: Agriculture, horticulture, *location quotient* (LQ), *shift share analysis* (SSA)

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan yang bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat dengan mengelola setiap sumber daya dan potensi yang dimiliki secara maksimal, tujuannya adalah untuk dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi. Pembangunan daerah merupakan integrasi dari pembangunan nasional dengan lingkup wilayah berbasis otonom daerah dan harus disesuaikan dengan potensi pada setiap daerah itu sendiri. Menurut Nursan & Septiadi (2020) dalam proses pembagunan ini diperluka perencanaan, koordinasi dan

keterpaduan antar sektor yang efektif serta efisien. Untuk membangun daerah yang otonom merupakan kunci keberhasilan dari pembangunan daerah itu sendiri. Tahapan yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi adalah perencanaan, pembangunan daerah melibatkan multisektor dengan banyak pelaku pembangunan, perencanaan pembangunan sendiri bertujuan untuk menganalisis setiap potensi yang dimiliki pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi ini ditunjukkan dengan munculnya spesialisasi wilayah, potensi ekonomi daerah dan keunggulan komperatif daerah

(Pujiningtyas & Nangameka 2018). Selain itu menurut Bangun (2019) PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator dari kinerja perekonomian sehingga dapat dijadikan tolak ukur dari tingkat kemajuan daerah, pergeseran atau pergerakan struktur ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita suatu daerah.

Menurut Fahrizal (2019) pembangunan ekonomi memiliki peran sebagai suatu proses, bentuk usaha untuk dapat meningkatkan dan memaksimalkan upaya dalam meningkatkan pendapatan perkapita, senada dengan (Djadjuli 2018) pembangunan ekonomi yang tepat akan meningkatkan pendapatan penduduk, lapangan pekerjaan bertambah, daya beli masyarakat meningkat serta dapat pula meningkatkan produksi. Tentu dalam hal ini ada sektor yang menjadi faktor penting dalam proses pembangunan ekonomi, Menurut Syamsiyah (2017) sektor pertanian yang meliputi hortikultura, perkebunan, perikanan, perhutanan dapat menjadi peluang dalam meningkatkan dan memaksimalkan pembangunan ekonomi.

Kota Batu merupakan salah satu wilayah di daerah Jawa Timur yang memiliki potensi pertanian yang besar, terutama sektor hortikultura. Menurut BPS (2020) sektor pertanian menjadi kekuatan kedua terbesar bagi Kota Batu, hal ini juga didukung dengan luas wilayah Kota Batu didominasi oleh lahan pertanian dengan jumlah 17.685,77 ribu Ha. Menurut BPS (2019) tercatat 19.908,70 Hektar total lahan dan 17.685,77 Hektar digunakan sebagai lahan pertanian, sisanya merupakan lahan non pertanian. Subsektor hortikultura merupakan subsektor yang banyak ditekuni oleh petani, tercatat luas lahan hortikultura seluas 6449,758 Ha dan jumlah komoditas hortikultura yang diusahakan kurang lebih 71 komoditas, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (2020). Namun Kota Batu belum memiliki gambaran jelas tentang spesifikasi komoditas unggulan khususnya sub sektor hortikultura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis komoditas hortikultura basis dan non basis Kota Batu
2. Menganalisis tingkat pertumbuhan komoditas hortikultura Kota Batu
3. Untuk memetakan potensi komoditas unggulan hortikultura sebagai strategi pengembangan ekonomi Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih Kota Batu Provinsi Jawa Timur sebagai lokasi pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja oleh peneliti atau *purposive sampling*. Peneliti akan lebih berfokus kepada setiap kecamatan yang ada di Kota Batu. Sumarsono (2017) menjelaskan bahwa skala prioritas dalam pembangunan harus ditetapkan atau dimulai dari unit terkecil yaitu pada tingkat desa atau kecamatan, yang diarahkan sebagai bentuk dukungan pencapaian dalam perencanaan pembangunan, tata ruang wilayah, alokasi sumber daya dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi pertimbangan dasar penulis untuk melihat potensi yang dimiliki oleh setiap kecamatan pada Kota Batu khususnya komoditas Hortikultura.

Metode pengumpulan data sendiri melalui data kuantitatif dan termasuk ke dalam data sekunder time series. Data sekunder diperoleh dengan cara metode kepustakaan atau literatur. Heaton (2004) menunjukkan bahwa analisis data sekunder adalah cara yang efektif untuk menganalisis data ketika ada kesulitan mengakses sampel yang sulit dijangkau, dan ketika berhadapan dengan masalah yang sangat sensitif, populasi kecil, dan fenomena langka. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis *Location Quotien (LQ)* untuk tujuan pertama, analisis *Shift Share* untuk tujuan kedua dan *Overlay* untuk tujuan ketiga.

Analisis *Location Quotien (LQ)* menurut Amin et al, (2021) menjelaskan bahwa LQ merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengklasifikasikan sektor ke dalam dua kategori yakni sektor yang bersifat basis dan non basis, dengan

melakukan perbandingan besaran peran pada suatu sektor terhadap tingkat regional dan nasional. Analisis LQ dapat memberikan petunjuk kemampuan suatu wilayah dalam memproduksi hasil komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan baik di dalam ataupun di luar wilayahnya. Berikut merupakan penjabaran rumus LQ (Bangun 2017):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij}/Y_i}{Y_j/Y}$$

Keterangan:

LQ_i = Indeks Location Quotient

Komoditas i di Kecamatan j Kota Batu.

Y_{ij} = Nilai produksi komoditas i di Kecamatan j Kota Batu.

Y_j = Total nilai produksi komoditas di Kecamatan j.

Y_i = Nilai produksi i di Kota Batu.

Y = Total nilai produksi komoditas di Kota Batu.

Analisis *Shift Share* terbagi menjadi 2 yakni untuk melihat penyimpangan dan pertumbuhan. Penyimpangan sendiri terdiri dari dua komponen yaitu *Differential Shift* (DS) dan *Proportional Shift* (PS). Sedangkan untuk melihat pertumbuhan menggunakan komponen share digunakan untuk memperhitungkan nilai *National Share* (NS). Hasilnya akan menunjukkan komoditas mana yang mengalami pertumbuhan cepat atau lambat dari pertumbuhan wilayah yang lebih besar berikut rumus analisis shift share (Wati & Arifin 2019):

$$SSA = \left(\frac{x(t1)}{x(t0)} - 1 \right) + \left(\frac{xi(t1)}{xi(t0)} - \frac{x..(t1)}{x..(t0)} \right) + \left(\frac{xij(t1)}{xij(t0)} - \frac{xi(t1)}{xi(t0)} \right)$$

Keterangan

a = Komponen regional share (National Share)

b = Komponen proportional shift.

c = Komponen differential shift

x = Total luas panen komoditas hortikultura Kota Batu

xi = Total luas panen komoditas hortikultura (i) Kota Batu

x_{ij} = Luas panen komoditas hortikultura (i) Kecamatan (j) Kota Batu

t1 = Titik tahun terakhir

t0 = Titik tahun awal

Tabel 1. Kriteria pengelompokan analisis *shift share*

Kriteria	Proportional Shift	Differential Shift
Kuadran <i>Winner</i>	Positif	Positif
Kuadran <i>Losers</i>	Negatif	Negatif
Kuadran <i>Mixed Winner</i>	Negatif	Positif
Kuadran <i>Mixed Losers</i>	Positif	Negatif

Metode terakhir menggunakan Teknik *overlay* untuk menggabungkan hasil analisis LQ dan SSA dengan peta Kota Batu, sehingga didapatkan pemetaan komoditas unggulan setiap kecamatan di Kota Batu. Pada analisis ini hasil akhir akan disajikan dalam bentuk peta. Teknik *overlay* menggunakan alat ArcGis dengan kriteria data analisis LQ bernilai lebih dari 1 (LQ>1) dan SSA menunjukkan pada Kuadran *Winner*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Basis dan Non Basis

Hasil dari analisis untuk komoditas basis dan non basis untuk tanaman hortikultura pada setiap kecamatan di Kota Batu dengan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai LQ buah sayuran tahunan

Komoditas	Bumiaji	Junrejo	Batu
Alpukat	0,858884	2,407827	4,205892
Belimbing	0	0,077189	30,21968
Durian	0,601472	6,972993	3,042038
Jambu Biji	0,792561	3,279022	2,004887
Jambu Air	0,677535	0,591962	12,71505
Jeruk Siam/Kepron	0,82555	3,522536	2,944265
Jeruk Besar	0,0997	0	0
Mangga	0,708351	6,256435	3,422682
Nangka/Cempedak	1,10766	0,97223	0,371705
Pepaya	0,649619	2,571011	6,909568
Pisang	0,709544	4,184931	3,566575
Rambutan	1,193757	0,880655	0
Markisa/Konyal	0	4,450022	0
Sirsak	0,034068	20,51748	0

Sukun	0,993476	1,5307	0
Apel	1,109432	0,0343	0,124109
Anggur	0	10,50086	0
Petai	1,923745	0	0

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan yang memiliki LQ terbesar adalah belimbing di Kecamatan Batu yaitu 30,21, dapat diartikan bahwa belimbing di Kecamatan Batu dapat memenuhi permintaan / kebutuhan Kecamatan Batu dan terdapat kelebihan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain dan komoditas yang memiliki nilai LQ paling kecil adalah apel di Kecamatan Junrejo yaitu 0,03.

Tabel 3. Nilai LQ buah sayur semusim

Komoditas	Bumiaji	Junrejo	Batu
Bawang Merah	0,780574	1,764327	1,12081
Bawang Putih	1,411856	0,358823	0,36610
Bawang Daun	0,732867	1,126984	2,26386
Kentang	1,532233	0	0,07542
Kobis	1,065041	0,738998	0,83468
Kembang Kol	0,923737	0,81684	1,38415
Petsai/Sawi	0,82804	1,116316	1,68829
Wortel	1,443636	0,017176	0,12984
Lobak	0	0	1,50798
Kacang Merah	0,092854	2,815823	2,70916
Kacang Panjang	0,402235	3,158018	1,52419
Cabe Besar	0,958826	1,3477	1,05525
Cabe Rawit	0,779872	1,480378	0,98798
Paprika	0,900892	1,018632	1,96433
Jamur	1,041267	0,791174	1,42194
Tomat	0,729713	1,58088	1,53286
Terung	0,920122	1,663848	0,94399
Buncis	0,74436	1,289139	1,23005
Ketimun	0,589316	2,586636	1,20220
Labu Siam	0,501577	1,940777	2,83438
Kangkung	0,676147	1,66195	1,66936
Bayam	0,443704	2,901251	1,64400
Stroberi	1,30444	0	0,504
	1		68

Sumber: Data Diolah 2022

Komoditas wortel Kecamatan Junrejo mempunyai nilai LQ paling kecil yaitu

0,01, yang dapat diartikan bahwa komoditas wortel tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pada Kecamatan Junrejo. Kemudian komoditas kacang panjang di Kecamatan Junrejo memiliki nilai LQ paling besar yaitu 3,15.

Tabel 4. Nilai LQ tanaman hias

Komoditas	Bumiaji	Junrejo	Batu
Anggrek	0,861738	2,930782	0,83767
Anthurium Bunga	0,508487	1,43691	2,17718
Anyelir	1,0076	0	0,93774
Gerbera (Herbras)	0,845762	0	1,17037
Gladiol	1,331904	0	0,38731
Heliconia (Pisang - Pisangan)	0,949618	0	1,87814
Krisan	0,667633	0,003104	2,24321
Mawar	1,265095	0,013206	0,43881
Dracaena	0,49201	12,15698	0,48648
Palem	0,602381	6,207007	1,27922
Aglaonema	1,177628	1,784023	0,39684
Kamboja Jepang (Adenium)	1,416754	3,974418	0,62578
Euphorbia	0,843667	3,037715	1,29443
Phylodendron	1,09112	0,688615	0,46585
Monstera	0,833318	0	2,37233
Soka (Ixora)	0	0	5,24075
Cordyline	0,303657	6,712835	1,99725
Diffenbahia	1,188806	7,039648	1,19757
Pedang - Pedangan (Xansifera)	1,005033	3,173911	0,25845
Anthurium Daun	1,158681	3,931823	0,74762
Caladium	0,841793	5,772982	0,63470

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 4 menunjukkan tanaman dracaena di Kecamatan Junrejo memiliki nilai LQ paling besar 12,15. Sedangkan tanaman krisan Kecamatan Junrejo memiliki nilai LQ paling kecil yaitu 0,003, dikarenakan memiliki rata-rata nilai produksi paling kecil jika dibandingkan dengan komoditas serupa pada kecamatan lainnya.

Tabel 5. Nilai LQ tanaman biofarmaka

Komoditas	Bumiaji	Junrejo	Batu
Jahe	1,0571	0,79051	1,0049
Laos/Lengkuas	0	5,5324	0
Kencur	0	3,2674	0,8867
Kunyit	1,7629	0,5324	0,8409
Temulawak	0	5,6422	0,0024
Temuireng	0	1,1545	0,0135

Lidah Buaya 0 2,3190 1,1397

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 5 menunjukkan komoditas laos pada Kecamatan Junrejo memiliki nilai LQ paling besar yaitu 5,53, sedangkan komoditas yang memiliki nilai LQ paling kecil adalah temulawak pada Kecamatan Batu dengan nilai 0,002.

Komoditas Potensial dan Tidak Potensial di Kota Batu

Untuk dapat melihat tingkat potensial dan tidak potensial suatu komoditi maka digunakan analisis *Shift Share*, hasil dari analisis tersebut akan menghasilkan nilai positif dan negatif.

Tabel 6. Nilai SSA buah sayur tahunan

Komoditas	<i>Differential Shift</i>			<i>Proportional Shift</i>
	Bumiaji	Junrejo	Batu	Kota Batu
Alpukat	0,0090	-0,0328	0,1926	0,0641873
Belimbing	0	-0,1195	-0,023	0,3997045
Durian	0,1920	0,0959	0,4747	0,1852053
Jambu Biji	-0,0731	0,4203	0,2554	0,1632425
Jambu Air	0,0238	-1,1518	4,2969	0,4844780
Jeruk Siam	-0,1206	0,2555	0,0519	0,0708297
Jeruk Besar	0	0	0	-0,8559080
Mangga	-0,0373	0,1179	0,9686	0,0033182
Nangka	0,0034	-0,0362	0,3738	0,0486829
Pepaya	-0,0491	0,0737	0,2186	0,0660783
Pisang	-0,1793	1,9504	1,2382	0,0381819
Rambutan	0,0427	-0,2169	0	-0,3714466
Markisa	0	0	0	-0,3025747
Sirsak	0	-0,0429	0	0,13673843
Sukun	-0,0248	0,2929	0	-0,0182927
Apel	0,0031	0,1873	-0,303	-0,0167684
Anggur	0	0	0	-0,5673145
Petai	0	0	0	0,3182440

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki nilai DS paling besar adalah jambu air pada Kecamatan Batu dengan nilai 4,29, menunjukkan bahwa komoditas jambu air memiliki keunggulan kompetitif yang lebih dibandingkan dengan komoditas lainnya. Sedangkan komoditas yang memiliki nilai PS paling besar adalah komoditas jambu air dengan nilai 0,48.

Komoditas yang termasuk potensial jika memiliki nilai DS dan PS positif (+) yang berarti memiliki keunggulan kompetitif dan pertumbuhan pesat. Komoditas jambu air pada Kecamatan Batu memiliki DS dan PS positif (+) yaitu 4,29 dan 0,48.

Tabel 7. Nilai SSA buah sayur semusim

Komoditas	<i>Differential Shift</i>		<i>Proportional Shift</i>	
	Bumiaji	Junrejo	Batu	Kota Batu
Bawang Merah	0,0064	0,1081	-0,0099	0,0256132
Bawang Putih	-0,0333	-0,0707	-0,0889	0,0921385
Bawang Daun	0,0906	0,2623	-0,1175	0,0159868
Kentang	-0,0004	0	0,1912	-0,0382246
Kobis	0,0642	0,0798	-0,1084	0,0262081
Kembang Kol	0,1150	0,1253	-0,1177	0,0252745
Petsai	0,1192	0,0963	-0,1891	0,0331290
Wortel	-0,0039	-0,0110	0,4150	-0,0503203
Lobak	0	0	0	0,2196932
Kacang Merah	0,0553	-0,0063	0,6024	-0,0665885
Kacang Panjang	0,0695	0,0479	0,0143	0,0093043
Cabai Besar	0,0896	0,1215	-0,0917	0,0431016
Cabai Rawit	0,1213	-0,0176	-0,0043	0,0091548
Paprika	0,0426	-0,0379	2,1897	-0,0047802
Jamur	-0,0518	0,2415	0,7434	-0,1037852
Tomat	0,0738	0,3088	-0,1403	0,0697009
Terung	0,1182	0,0462	-0,1388	0,1757749
Buncis	0,0455	0,0343	0,1100	-0,0236767
Ketimun	0,078989	-0,00059	-0,12696	0,2384945
Labu Siam	-0,07401	0,160885	0,088136	-0,0129863
Kangkung	-0,09019	0,118776	0,041309	0,3450844
Bayam	1,537695*	-0,07989	0,974366	0,0639152
Stroberi	0,00019	0	0,448976	0,0430966

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa komoditas kangkung memiliki nilai PS paling besar yaitu 0,34, hal tersebut dapat diartikan menunjukkan bahwa Kota Batu berspesialisasi lebih pada komoditas kangkung. Sedangkan komoditas paprika di Kecamatan Batu memiliki nilai DS paling besar yaitu 2,18.

Komoditas yang termasuk tidak potensial jika memiliki nilai DS negatif (-) dan PS positif (+) yang berarti bahwa komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif akan tetapi memiliki pertumbuhan pesat di Kota batu. Komoditas ketimun pada Kecamatan Junrejo memiliki nilai DS negatif (-) dan PS positif (+) dengan nilai -0,0005 dan 0,23.

Tabel 8. Nilai SSA tanaman hias

Komoditas	<i>Differential Shift</i>			<i>Proportional Shift</i>
	Bumiaji	Junrejo	Batu	Kota Batu
Anggrek	-0,1036	0,7513	0,2876	0,0067449
Anthurium Bunga	0,1281	0,4677	0,0805	-0,0169639
Anyelir	0,0261	0	0,0633	-0,1902482
Gerbera	0,1219	0	-0,0981	-0,0978317
Gladiol	0,0754	0	-0,1059	-0,1824488
Heliconia	0,4326	0	0,0797	0,5309435
Krisan	-0,0320	-0,0123	0,1466	-0,0919182

Mawar	-0,0103	0,0163	0,5164	0,0553315
Dracaena	0,1503	0,0492	0,6892	-0,3086395
Palem	-0,0481	1,0961	0,0061	-0,0468515
Aglaonema	0,0582	0,2555	0,0751	-0,0565620
Kamboja Jepang	-0,0166	0,3025	0,1277	-0,1382919
Euphorbia	0,1877	0,1019	-0,0569	-0,3940553
Phylodendron	0,0040	0,1787	0,0067	-0,1178789
Monstera	-0,1127	0	0,6273	0,0531886
Soka	0	0	0	0,3687989
Cordyline	-0,0433	0,2146	0,0167	-0,1500502
Diffenbahia	-0,0023	0,4290	0,1770	0,0099742
Pedang - Pedangan	0,0107	0,1262	0,3861	-0,150376
Anthurium Daun	0,2066	0,0237	1,3115	0,0266957
Caladium	-0,0509	0,4582	0,8073	-0,0630764

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 8 menunjukkan nilai DS paling besar pada tabel 7 adalah komoditas anthurium daun di Kecamatan Batu. Kemudian komoditas yang memiliki nilai PS paling besar adalah heliconia.

Komoditas tidak potensial juga memiliki kriteria nilai DS positif (+) dan PS negatif (-). Komoditas kacang merah Kecamatan Bumiaji memiliki nilai DS positif (+) dan PS negatif (-) yaitu 0,05 dan -0,06.

Tabel 9. Nilai SSA tanaman biofarmaka

Komoditas	<i>Differential Shift</i>			<i>Proportional Shift</i>
	Bumiaji	Junrejo	Batu	Kota Batu
Jahe	0,1124	0,6167	0,0994	-0,0140248
Laos	0	-0,0111	0	1,1763544
Kencur	0	0	0	2,3676539
Kunyit	-0,2516	0,2164	0,2847	0,1454429
Temulawak	0	-0,2196	0	3,1147666
Temuireng	0	-0,0033	0,3300	-0,0506138
Lidah Buaya	0	-0,2296	-0,3070	0,1647449

Sumber: Data Diolah 2022

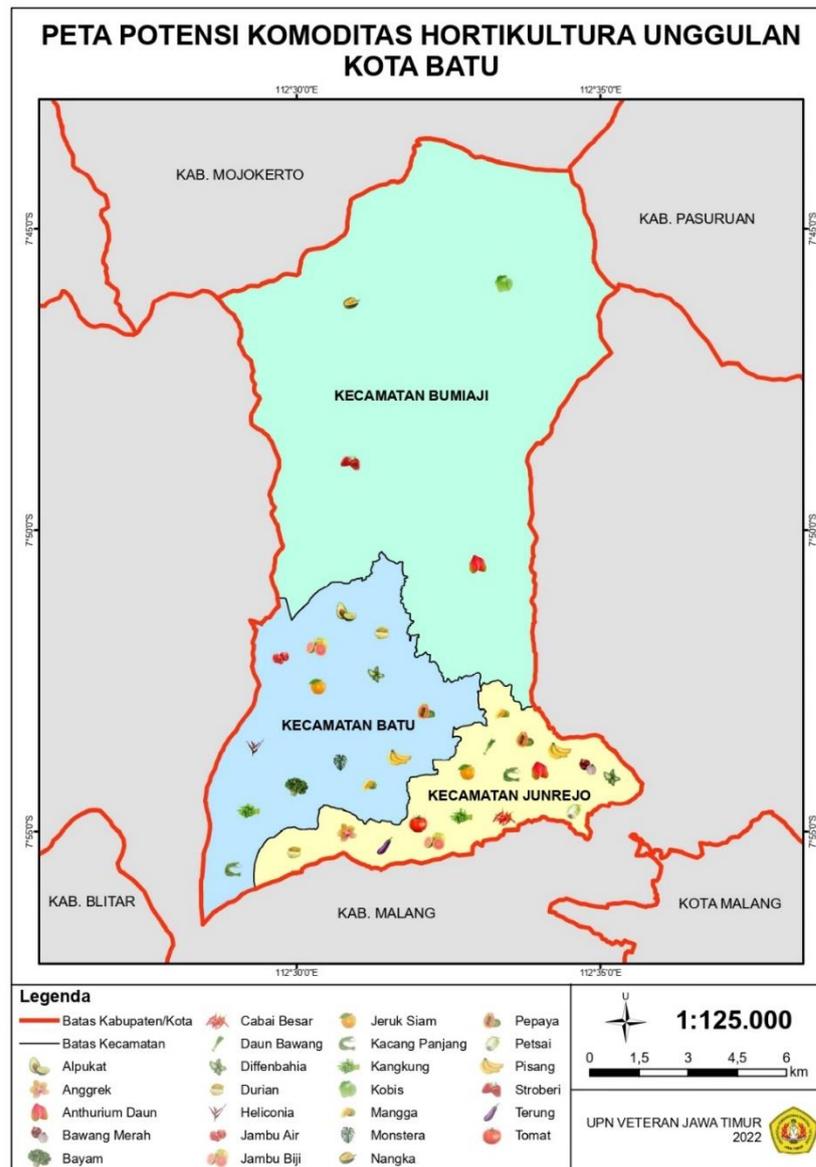
Tabel 4.9 menunjukkan bahwa komoditas jahe pada Kecamatan Junrejo memiliki nilai DS paling besar yaitu 0,61. Sedangkan untuk komoditas temulawak memiliki nilai PS paling besar dibandingkan dengan komoditas tanaman biofarmaka lainnya.

Komoditas yang termasuk tidak potensial jika memiliki nilai DS dan PS negatif (-) yang berarti bahwa komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki pertumbuhan lambat di Kota batu. Komoditas temuireng pada Kecamatan Junrejo memiliki nilai DS dan PS negatif (-) yaitu sebesar -,003 dan -0,05 yang berarti bahwa komoditas temuireng tidak memiliki daya saing di luar Kecamatan Junrejo serta memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan tanaman hias lain di Kota Batu.

Pemetaan Potensi Komoditas Hortikultura Unggulan

Komoditas unggulan Kota Batu dapat dilihat pada gambar 1 perlu adanya tindak lanjut mengenai komoditas hortikultura unggulan dengan cara memalukan riset yang lebih mendalam sehingga komoditas tersebut mampu meningkatkan perekonomian Kota Batu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Novita dan Gultom (2017) menyebutkan bahwa

komoditas basis pada Kabupaten Langkat yang harus dikembangkan sesuai dengan strategi pengembangan ekonomi, sehingga dapat menghasilkan kenaikan pembangunan ekonomi. Diperlukan adanya strategi kebijakan pengembangan komoditas hortikultura unggulan dengan dasar acuan pada gambar 1 pengembangan komoditas hortikultura unggulan bukan berarti komoditas yang lain diabaikan atau tidak dikembangkan, akan tetapi tetap dikembangkan sebagai penunjang komoditas unggulan yang sudah ada. Menurut Bangun (2019) strategi kebijakan dapat dilakukan dengan cara penerapan teknologi dan sarana pendukung untuk meningkatkan pertumbuhan komoditas hortikultura unggulan



Gambar 1. Peta komoditas hortikultura unggulan

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul “Pemetaan Komoditas Hortikultura Unggulan Kota Batu” adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* pada Kecamatan Bumiaji

komoditas terdapat 21 komoditas, Kecamatan Junrejo memiliki komoditas basis sebanyak 43 komoditas dan Kecamatan Batu memiliki 37 komoditas basis.

2. Berdasarkan analisis *Shift Share* yang termasuk komoditas potensial pada

- Kecamatan Bumiaji terdapat 19 komoditas hortikultura yang potensial. Di Kecamatan Junrejo terdapat 22 komoditas hortikultura yang potensial dan di Kecamatan Batu terdapat 20 komoditas hortikultura potensial
3. Berdasarkan pengelompokan komoditas menggunakan tabel criteria maka diketahui komoditas hortikultura unggulan kecamatan di Kota Batu. Kecamatan Bumiaji memiliki komoditas hortikultura unggulan sebanyak 4 komoditas, Kecamatan Junrejo memiliki 17 komoditas dan Kecamatan Batu juga memiliki 14 komoditas unggulan hortikultura

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z., Andry, A., & Humaidi, E. (2021). Pemetaan Sektor Agribisnis Pangan Unggulan di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i1.1942>
- Bangun, R. H. (2017). Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Agrica*, 10(1), 103–111.
- Bangun, R. H. (2019). Potensi Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Unggulan Dalam Pembangunan Kabupaten Serdang Bedagai. *Inovasi*, 16(2), 75–84. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v16i2.133>
- Bangun, R. H. (2020). Agroland : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Unggulan Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi. *Agroland*, 27(2), 118–129.
- BPS. (2019). Total Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kota Batu (Ha), 2019. Badan Pusat Statistik .<https://batukota.bps.go.id/statictable/2020/05/14/729/>
- total- luas- penggunaan- lahan- menurut- kecamatan- di- kota- batu- ha- 2019.html
- BPS. (2020a). (Seri 2010) PDRB Kota Batu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2018-2020. Badan Pusat Statistik. <https://batukota.bps.go.id/indicator/52/71/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-adhk-kota-batu-menurut-lapangan-usaha.html>
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. (2020). *Luas Panen Pertanian 2016-2020*. Portal Data Kota Batu. <https://portaldata.batukota.go.id/gl/dataset/luas-panen-pertanian-2020>
- Djadjuli, R. D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Dinamika*, 5(2), hal. 10.
- Fahrizal, Sarfiah, S. N., & Juliprijanto, W. (2019). Analisis ketimpangan ekonomi provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(4), 399–417. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/803/459>
- Heaton. 2004. *Reworking Qualitative Data*. London : Sage Publications Limited.
- Novita, D., & Gultom, H. (2017). Strategi Pembangunan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.30596/jasc.v1i1.1540>
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37149/JIA.v5i1.9789>
- Pujiningtyas, D. H., & Nangameka, Y. (2018). Pemetaan Potensi

- Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Situbondo. *Ilmiah Agribisnis*, 16(1), 43–54.
- Sumarsono, H., Nasikh, & Muslikah, S. (2017). *Indegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. Gunung Samudera, Malang.
- Syamsiyah, N., Sulistyodewi, & Karyani, T. (2017). Wilayah Potensial Dalam Pengembangan Agrowisata Buah Di Kabupaten Cirebon. *Optima*, 1(2), 1–9.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>